

PERAN CATUR GURU DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK SUPUTRA

Oleh

¹Eko Adi Saputra, ²Ketut Budiya

Email : Adisaputrek04@gmail.com

^{1,2} SMK Negeri 02 Konawe Selatan¹, SMP Negeri 23 Konawe Selatan

Article Received: 10 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstract

Teachers' chess teachings in the world of education are something that must run in line with current developments, globalization greatly influences the development of children's character which has an impact on the traits and attitudes that lead to young children, the need for in-depth assistance to understand and apply teacher's chess teachings as a reference in educating suputra child character. This research aims to invite readers to educate young children in the midst of rapid development so that children remain on the path of Dharma. This research uses descriptive qualitative research methods, and data collection uses observation, interviews and literature study. The results of this research show an understanding of educating young children through the teacher's chess teachings.

Keywords: character, suputra, globalization

I. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki dampak positif dan negative pada perkembangannya. Globalisasi memiliki dampak yang luar biasa pada perkembangan pengetahuan di zaman modern ini mendapatkan informasi yang cepat serta mudah mengakses informasi apapun di

inginkan. Perkembangan globalisasi ini juga dirasakan didalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun informal, Perkembangan ini dapat mempengaruhi cara berfikir tentang kehidupan di lingkungan sosial dengan skala individu, maka dari itu perlunya arahan atau pengawasan yang dilakukan melalui ajaran catur guru dalam Hindu ini merupakan cara yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan yang



dimana berfungsi untuk mengawasi serta membina generasi bangsa yang suputra.

Kemerosotan moral atau etika pada generasi ini sangat mudah dilihat dilingkungan sekitar, seperti kekerasan, korupsi, bullying, berkata kasar dan bahkan tawuran antar siswa/masyarakat, diperjelas melalui media cetak (kompasiana) yang menyatakan bawah Berdasarkan data KPAI pada tahun 2024 kasus narkoba pada anak terus mengalami peningkatan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), dari 87 juta anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta anak kecanduan narkoba. Dan yang lebih memprihatinkannya lagi sebesar 24 persen pengguna narkoba berstatus sebagai pelajar. melihat kejadian-kejadian dilingkungan sekitar perlunya pendampingan seorang guru serta kerjasama dengan lingkungan sekitar untuk mengatisipasi dan memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat dapat menjalani kehidupan yang damai. Kehidupan damai dapat dilakukan dalam agama Hindu dengan mengenal ajaran Catur guru.

Membangun anak suputra merupakan kewajiban bangsa seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Mencerdasakan kehidupan bangsa, itu adalah cita-cita bangsa Indonesia, maka dari itu perlunya pendidikan karakter sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan sosial. Catur guru adalah system gagasan ajaran Hindu untuk mendidik anak yang suputra yang pendidikannya mengacu pada budaya, tradisi, adat, seni serta kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman yang terjadi dilingkungan masyarakat, maka hal ini sangat perlu tentang pemahaman karakter mulia yang diharapkan agar tidak terjadinya penyimpangan nilai-nilai karakter pada anak, perlakuan khusus yang diberikan diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi generasi penerus melalui nilai-nilai budaya, tradisi adat dan seni yang diberikan diharapkan perkembangan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, hormat kepada guru, hormat kepada

orang tua serta memiliki jiwa kreatif mandiri menjadi generasi memiliki jiwa yang bertanggung jawab.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dan sumber data berasal dari data primer dan data skunder, dengan menggunakan teknik pengumpulan datanya yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Serta ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini seperti wawancara. Dengan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Ajaran Catur Guru

Catur guru dalam Bahasa sangsekerta artinya empat, guru dari akar kata sansekerta *gri* yang berarti pemujaan dan *gur* artinya mengangkat, *gu* artinya kegelapan dan *ru* artinya penerang. Maka guru adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan memberikan pencerahan serta mampu memberikan pemahaman kepada orang lain. Dalam agama Hindu guru adalah simbol tempat suci yang berisi ilmu seta guru juga membagikan ilmu. Menjadi seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan siswa-siwannya.

Keberadaan seorang guru dalam sebuah epos kisah ramayanana dan mahabrath, dalam ramyanana kisah tentang pendidikan yang dijalankan oleh Sri Rama dengan ketiga adiknya Bharatha, Laksamana dan Satrugna dimana harus megabdikan dirinya pada guru Vasitha. Serta para pandawa yang telah menuntut ilmu pada Bhisama dan guru Drona. Hasil dari didikan para guru kita bisa melihat bagaimana rama dan ketiga adiknya maupun pandawa menjadi anak yang suputra. Hal ini tidak lepas dari peran para guru yang memiliki sifat mendidik sepenuh hati jiwa dan raga. Lingkungan keluarga/ orang tua merupakan peran utama yang mengarahkan anak-anaknya ke hal-hal positif, pendidikan bukan hanya



didapat melalui pendidikan formal pendidikan karakter juga didapatkan melalui pendidikan Informal seperti keadaan lingkungan sosial dan budaya masyarakat, (suardana 2020). untuk membentuk anak yang suputra perlu kerjasama yang sejalan, agama Hindu memiliki Ajaran *catur guru*, 4 guru yang harus dihormati antara lain:

1. Guru Rupaka adalah orang tua, Ibu dan Ayah yang membesarkan, guru pertama yang dimiliki seorang anak adalah orang tua, orang tua yang mendampingi dan memberikan perawatan awal dari lahir hingga menginjak bangku sekolah, merwat dengan rasa penuh kasih sayang dan harapan yang baik untuk perkembangan anak. Maka dari itu jasanya itu mengakibatkan setiap insan/anak memiliki hutang yang harus dibayar (Tri rna), penanaman karakter yang diberikan oleh guru *rupaka* merupakan perilaku hormat dan patuh pada orang tua yang telah memberikan perawatan hidup wujud dari bentuk penghormatan sang anak kepada orang tua. Dampak yang akan dirasakan dalam kehidupan nyata akan terus berdampak dalam kehidupan sosialnya seperti saat menjadi siswa akan patuh kepada guru, saat menjadi mahasiswa akan patuh kepada dosen, dan yang paling utama akan patuh kepada tuhan yang maha esa. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini akan berdampak positif akan perkembangan anak menjadi anak yang suputra, pola asuh yang baik akan menjadikan anak yang baik pula.
2. Guru pengajian adalah guru disekolah, guru yang memiliki kemampuan dalam memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi manusia yang memiliki pemahaman. Guru pengajinan merupakan guru formal dan guru informal, guru yang mendidik

siswa disekolah adalah guru formal, sedangkan guru yang mendidik di luar sekolah, seperti guru pasaraman, itu merupakan guru informal. Guru pengajian tidak hanya menghantarkan pengetahuan juga memiliki peran dalam membentuk karakter anak seperti edukasi tentang kekerasan, bullying, pelecehan serta permasalahan karakter lainnya yang terjadi, (adnyana: 2020; 28-30). seorang guru memiliki ugas dan wewenang guna menanamkan sebuah nilai-nilai dan karakter peserta didik. Seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik memberikan arahan juga diikuti dengan tindakan, seperti contoh “siswa dilarang merokok namun sang guru malah melakukan tindakan merokok” artinya ketika guru pengajian ditiru oleh anak didik tunjukanlah karakter sebagai seorang pendidik seperti yang dikatan oleh teori Albert Bandura dalam Penelitian (Yastini: 2019) bagaimana keperibadian seseorang akan berkembang melalui proses pengamatan, orang akan belajar dan meniru melalui observasi terhadap perilaku orang lain terutama orang yang dianggap memiliki nilai lebih dari orang lain. Maka benar adanya ketika sang guru pengajian ditiru dan digugu dengan contoh dan karakter yang baik akan menumbuhkan nilai-nilai karakter suputra dalam diri anak, pada dasarnya guru pengajian lebih dipercaya setiap perbuatan dan perkataan oleh siswa yang akan dijadikan nilai pembanding kebenaran.

3. Guru wesesa adalah pemerintahan, guru dalam pemerintahan adalah guru yang menyediakan fasilitas sekolah, gedung, meja, kursi dan sebagainya. Pemerintah adalah pemimpin di negeri ini yang dibagi menjadi beberapa



bagian pemerintahan, ada MPR, Presiden, DPR, DPRD, Bupati, Gubernur dan lainnya sebagainya. Pemerintahan ini memiliki fungsi sesuai dengan kedudukannya untuk mengatur jalannya pemerintahan di negeri ini, salah satunya berjalannya pemerintahan segi pendidikan. Seorang pemimpin harus memiliki tiga kebajikan *satyam* pemimpin yang membangun kredibilitas, *yukti* pemimpin yang mengekspresikan sisi ilmiah dan *karuna* pemimpin yang membangkitkan sisi artistik dan welas asih, (vishwanath pai: 2023).

4. Guru swadyaya adalah tuhan yang maha esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pencipta alam semesta berseta isinya yang indah dan beragam, Menurut Bagus dalam penelitian (yulindari dkk: 2023) bahwa dalam catur guru disebutkan mengenai *guru swadaya*. *guru swadaya*, *Sang Hyang Paramesti Guru*, adalah sosok yang sangat dihormati oleh semua umat. Agama dan pengetahuan berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Segala sesuatu yang ada didasarkan pada Brahman, sumber kehidupan yang abadi dan mahakuasa. Guru swadyaya adalah guru yang mengatur dan menciptakan bentuk alam dan segala isinya, guru swadyaya sebagai penentu kebenaran yang absolut sesuai ajaran agama masing-masing. Pembelajaran agama yang diberikan bisa melalui pasraman, dan sekolah formal yang memberikan pemahaman tentang guru swadyaya untuk memberikan pemahana tentang siapa itu tuhan, edukasi yang diberikan harus berdampak positif tidak menakutkan dengan perinsi penjelasan hukum karma.

3.2 Mendidik Anak Suputra/i

Anak suputra/I adalah anak yang memiliki kecerdasan, bijaksana, membanggakan orang tua dan budi luhur, anak suputra/I merupakan harapan yang ideal disetiap pernikahan dalam ajaran Hindu. Jika seorang orang tua tidak mendidik anaknya dengan baik maka anak tersebut akan menjadi anak kuputra. Kata "Putra" itu berasal dari kata sansekerta yang pada awalnya kecil dan disayang, (Ayusari: 2019).

Dalam kitab Nitisastra Sloka 3.15 menyebutkan

"seluruh hutan terbakar hangus hanya karena satu pohon kering terbakar. Bergitulah anak kuputra menghancurkan dan memberikan ab bagi seluruh keluarga"

Artinya bahwa mendidik seorang anak suputra tidak mudah harus melibatkan banyak pihak, *catur guru* merupakan cara untuk mendidik anak suputra. Mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berkegiatan belajar mandiri. Dalam mendidik anak suputra/I tidak bisa dilakukan oleh guru saja, harus melibatkan beberapa lingkungan belajar lainnya. Mendidik Anak suputra/I itu di pengaruhi oleh bagaimana kehidupan sosial anak.

- a. Mendidik karakter anak suputra guru rupaka

Guru rupaka merupakan guru yang pertama dalam kehidupan anak ujung awal dalam membentuk anak suputra, dimana proses kognitif awal pada anak akan terbentuk, kognitif yang dibentuk adalah karakter, karakter awal yang terbentuk dari lingkungan keluarga akan dipengaruhi oleh pola asuh, dijelaskan dalam Nitisatra sloka 3.18:

Laalyet panca vasani dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret"

Artinya:



”asuhlah anak dengan memanjakan sampai berumur lima tahun, berikan hukuman pendidikan disiplin selama sepuluh tahun berikutnya, kalau sudah dewasa didiklah sebagi teman”

Pola asuh dalam sloka Nitisatra 3.18 secara terprinci :

- 1) Memberikan kasih sayang dalam porsi cukup

Perkembangan anak pada umur 0-5 tahun perlu pendampingan yang cukup, jika orang tua berada dikesibukan wajib menyempatkan waktu untuk memberi kasih sayang, dimanja dengan porsi yang tepat sebagai pola asuh anak suputra sehingga akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

- 2) Memberi bentuk disiplin

Memberikan teguran siplin saat anak melakukan kesalahan, serta meberikan pemahaman hal yang benar salah salah, sehingga anak akan mengerti hal yang dilakukan itu salah atau bener, ini akan membentuk karakter anak suputra bisa membedakan baik dan buruknya suatu perbuatan.

- 3) Mendidik anak remaja sebagai teman

Ketika anak menginjak masa remaja, anak akan memiliki keinginan yang tidak selaras dengan keinginan orang tua, maka orang tua harus bisa mempatkan diri sering mengajak berbicara berdiskusi dan tidak menjadi orang tua yang oteriter,

- b. Mendidik karakter anak suputra guru pengajian

Mendidik siswa di lingkungan sekolah bukan hanya mendidik tentang pengetahuannya saja melainkan juga mendidik tentang karakter siswa, sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter anak suputra harus memiliki kerjasama dalam mendidik. Bentuk kerjasama guru pengajian dan guru rupaka:

- 1) Menyampaikan program yang akan dilaksanakan
- 2) Menyampaikan tata tertib disekolah

- 3) Menghargai kapasitas masing-masing

Terbentuknya kerjasama yang dilakukan akan berjalan selaran dengan penanaman karakter pada siswa yang akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak selanjutnya, terutama pembentukan karakter anak suputra dapat tercapai.

- c. Mendidik Karakter Anak suputra guru wisesa

Membentuk karakter anak yang suputra tidak hanya dilakukan dengan pendidikan formal namun melibatkan pendidikan non formal, bermasyarakat juga merupakan pendidik karakter suputra pada anak. Dalam kehidupan masyarakat berbagai unsur sosial tardapat didalamnya, lingkungan sosial akan cepat memberikan pengaruh pada karakter perkembangan anak, tugas dari orang tua adalah mengawasi pergaulan lingkungan sosial anak. Dalam kehidupan bermasyarakat panutan hidup adalah pemerintah, pemerintah bertugas mengayomi dan memberikan solusi kepada masyarakat, maka masyarakat perlu mengedukasi anak untuk mengedepankan karakter yang baik seperti:

- 1) Menghargai dan menghormati para pahlawan bangsa,
- 2) Cinta tanah air negara dan bangsa,
- 3) Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila,
- 4) Berpartisipasi dalam mengamankan negara,
- 5) Berpartisipasi dalam mengisi kemerdekaan

- d. Mendidik karakter anak suputra guru swadyaya

Guru Swadyaya adalah Sang Hyang Paramesti guru. Agama dan ilmu pengetahuan dengan segala bentuknya adalah bersumber dari beliau. Guru Swadyaya disebut juga sebagai guru sejati karena Beliau adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang telah menciptakan alam semesta dengan segenap isinya ini, memelihara, melindunginya hingga

akhirnya juga melebur atau mengembalikan ke dalam bentuk asalnya. Dikatakan sebagai guru karena Tuhan adalah pembimbing utama bagi umat manusia yang tidak ada bandingannya. Beliau Maha tahu, beliau juga Mahakuasa, dan Mahasakti. Karena itu seorang anak suputra akan mewujudkan rasa bhakti kita kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas. Cara mewujudkan rasa bhakti kepada Guru Swadyaya itu antara lain dengan:

1. Selalu ingat kepada-Nya,
 2. Melaksanakan tapa, brata, yoga, samadhi.
 3. Menjaga kesucian pura,
 4. Melakukan persembahyangan (Tri Sandhya)
- Selalu bersyukur atas karunia-Nya.

III. SIMPULAN

Mendidik anak suputra poin utama adalah orang tua harus bisa menjadi role model dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan baik atau buruk yang dilakukan dihadapan anak-anak akan menjadi contoh bagi mereka. Anak akan merekam dan melihat bagaimana kehidupan sekitar yang kemudian akan ditiru sebab orang tuanya adalah panutan, bukan sekadar ucapan. Mereka membutuhkan figur yang bisa dijadikan suri tauladan bagi kehidupannya sehari-hari. Bila mengharapkan anak-anak mau mempelajari ajaran-ajaran Hindu di rumah, maka sebagai orang tua, juga harus memberi contoh memperlihatkan sifat-sifat karakter anak yang suputra. Kedua, peran guru di sekolah sangatlah besar dalam mendidik putera-puteri bangsa Indonesia. Batas-batas yang ada dalam diri mereka sebenarnya pondasi awal karakter anak diciptakan sendiri oleh mereka melalui sistem keyakinan yang dianutnya sejak kecil. Guru di sekolah akan membantu mengevaluasi sifat yang buruk menjadi sifat suputra, pemerintah sebagai Guru Wisesa sebaiknya adalah orang yang benar-benar bisa memerintah rakyatnya dengan baik. Pemerintah seyogyanya dapat menjadi inspirator, serta bisa menjadi tauladan

bagi rakyatnya. Segala gerak-gerik harus mencerminkan sikap yang bisa digugu dan ditiru masyarakatnya. Pemerintah juga harus bisa menjadi sosok yang dicintai dan sekaligus mencintai rakyatnya. Di dalam bidang pendidikan pemerintah wajib memberikan fasilitas ataupun sarana dan pasarana yang memadai di sekolah-sekolah, sehingga fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan akan efektif dan mampu melahirkan anak bangsa yang menjadi anak-anak suputra dalam pembangunan ke arah yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayusari, E., Tamarli, T., & Hasanah, H. (2019). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Menghadapi Abad Milenial*. Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan, 1(2), 126-137.
- Adnyana, A., Winaja, I., Suasthi, I. (2024). *Sila sesana Brahmana budha*. Penerbit : Sarwa Tattwa Pustaka.
- Leadership Principles from Hindu Scriptures. Published by [Vishwanath Pai](https://blog.hua.edu/blog/leadership-principles-from-hindu-scriptures) on Jul 11, 2023 12:48:11 PM <https://blog.hua.edu/blog/leadership-principles-from-hindu-scriptures>
- Sutarti, T. (2020). *Peran Pemimpin Hindu Dalam Memimpin Masyarakat Hindu*. Jurnal Widya Aksara Vol. 25 No. 2 September 2020.
- Suardana, I. M. (2020). *Ajaran Catur Guru Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik*. Dharmasmarti: jurnal ilmu Agama & budaya. Volume 20 Nomor 1 April 2020
- Suwardana, K. M. (2010). *Catur Guru Bhakti Bhakti Kepada Empat Guru Dilengkapi Sila Kramaning*



- Aguron-guron dan Siwa Sarana.
Surabaya: Paramita. Tim
Penyusun Kamus Bahasa
Indonesia. (2008). Kamus Bahasa
Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional.
- Yundari, N., Gunawan, I., Jatisa, I.,
Binawati, N & Diatmika, i.
(2023). *Pendidikan Karakter dan
Moralitas Dalam Ajaran Catur
Guru*. Metta: Jurnal Ilmu
Multidisiplin. Volume 3 Nomor 1
(2023).
- Yanisti, N. L. (2019). *Pembentukan
Karakter Anak Melalui Catur
Guru*. Daiwi Widya Jurnal
Pendidikan Vol.06 No.1 Edisi
Juni 2019
- Yasa, P. D. (2021). *Teologi
Kepemimpinan Hindu:
Kepemimpinan Berlandaskan
Ketuhanan*. Khazanah Theologia,
Vol. 3 No. 1 (2021): 13-24